

Bacalah puisi-puisi berikut ini supaya sodara lebih mengenal dan mengakrabinya dengan baik!

Surachman R.M

1.

Lama Nian Tak Kausapaa

Lama nian tak kau sapa  
Sebuah wajah  
mengindap rasa gelisah

lama nian tak kau sintuh  
telaga teduh  
kabut yang memendam rindu

lama nian tak kau baca  
makna kiasan  
memencar diperilaku

antara engkau dan dia  
ya, melebar jurang waktu  
namunbegitu dekatnya

sebab tautan gejoli hati  
ada di luar batas dimensi hati

(Laut biru Langit Biru)

2.

Ayat Rohaedi

Situ Gintung

Di danau ini  
Anak-anak alam  
Berterjunan  
Dan berkejaran  
Sepuas hati

Di danau ini  
Gerak-gerak alam  
Berkejaran  
Bersahutan  
Seindah puisi

Di danau ini  
Gema suara alam  
Bersahutan  
Dan bersalaman  
Dalam hatiku

1967  
(laut Biru Langit Biru)

3.

Apip Mustopa

Tuhan Telah Menegurmu

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan

Lewat perut anak-anak yang kelaparan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan

Lewat semayup suara adzan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran

Lewat gempa bumi yang berguncang

Deru angin yang meraung-raung kencang

Hujan dan banjir yang melintang pukung

Adakah kau dengar?

Jakarta Maret, 1976

(laut Biru Langit Biru)

4.

Upita Agustine

Antara Seribu Gunung Menjulung Seribu Rindu

Anatara seribu gunung menjulang seribu rindu  
Manghidupkan cinta di lima benua

Beribu bunga kuncup, mekar dan gugur  
Dan pohon-pohon tak berdaun di sana  
Di sini hutan-hutan menjulang  
Menghadang cakrawala yang kian sayup

Dan di sini aku pada hari ini terbenam  
Dilulur rindu yang tertahan  
Dalam hari-hari yang lengang  
Dari cintaku yang dihangatkan rindu  
Antara seribu gunung  
Menjulung.

Buo, Juli, 1973

(laut Biru Langit Biru)

5. Taufik Ismail

Adakah Suara Cemara

Ati

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah melintas sepintas  
Gemersik daunan lepas

Deretan bukit-bukit biru  
Menyeru lagu itu  
Gugusan mega  
Ialah hiasan kencana

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah lautan ladang jagung  
Mengombakan lautan itu.

1972

(Laut Biru Langit Biru)

6.  
Taufik Ismail

Malam Sebelum Badai

Serangga tidak berbunyi pada musim air membeku dahan-dahan telanjang hitam permukaan sungai pecah tajam itik-itik sore hari berenang di antara gugus-gugus putih suaranya riang namun aneh berkabutlah pohon-pohon hutan apabila kapas terperinci sebagai debu putih berlayangan dari atas yang tak jelas batas angin memutar ladang-ladang jagung pada ujung-ujung atap tetes air mendapat nyawa Kristal bergelantungan malam meniupkan sunyi berat menekan batang-batang cemara membagi warna-warna putih pada semua permukaan cahaya bangun pudar dalam segi-segi empat di atas bukit kecil menyusun pesan bisu di manakah tuapai-tupai itu serangga-serangga itu burung-burung flamonggo bersayap merah muda angsa-angsa berenang rata di rawa-rawa dengarlah badai mulai membisik dari jauh mengirimkan sejuta jarum-jarum dingin lewat udara padang –padang utara rata lewat menara-menara kantor cuaca sedikit merah gemerlap mesin-mesin tak berbunyi kotak-kotak piringan tidak bernyanyi kelepak sayap unggas-unggas utara sudah lama silam cakrawala terbenam bumi menyembunyikan sunyi pepohonan menggumam sunyi dengar badai mulai bersiul dari jauh memutar padang-padang jagung rata apakah bunyi badai adakah badai bernunyi sepanjang ladang-ladang gandum yang jerami sungai putih membayang langit hilang udara mengental uap Kristal cuaca lenyap cahaya dengarlah badai jauh membisik mengirimkan sujat jarum-jarum alit dan dingin lewat padang-padang dan ladang-ladang membenteng.

1972

(Laut Biru Langit Biru)

7.

W.S Rendra

Blues untuk Bonne

Kota Boston lusuh dan layu

Karena angin santer, udara jelek,

Dan malam larut yang celaka.

Di dalam cae itu seorang penyanyi Negro tua

Bergitar dan bernyanyi  
Hampir-hampir tanpa penonton.  
Cuma tujuh pasang laki dan wanita  
Berdusta dan bercintaan di malam gelap  
Mengepulkan asap rokok kelabu,  
Seperti tungku-tungku yang menjengkelkan

Ia bernyanyi,  
Suaranya dalam.  
Lagu dan kata ia kawinkan  
Lalu beranak seratus makna.  
Georgia. Georgia yang jauh.  
Di sana gubug-gubug kaum Negro.  
Atap-atap yang bocor.  
Cacing tanah dan pellagara  
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyiannya

Orang-orang berhenti bicara  
Dalam café tak ada suara  
Kecuali angin menggetarkan kaca jendela  
Georgia  
Dengan mata terpejam  
Si Negro menegur sepi

Dan sepi menjawab  
Dengan sebuah tendangan jitu  
Tepat di perutnya

Maka dalam blingsatan  
Ia bertingkah bagai gorilla  
Gorilla tua yang bongkok  
Meraung-raung  
Sembari jari-jari galak di gitarnya  
Mencakar dan mencakar  
Menggaruki rasa gatal di sukmanya

Georgia  
Tak adalagi tamu baru  
Udara di luar jekut  
Anginnya tambah santer  
Dan di hotel  
Menunggu ranjang yang dingin  
Srenta diluhatnya muka majikan caffe jadi kecut  
Lantaran malam yang bangkrut  
Negro itu mengadah  
Lehernya tegang  
Matanya kering dan merah

Menatap ke surge

Dan surge melemparkan seua jala

Yang menyergap tubuhnya

Bagai ikan hitam ia menggelepar di dalam jala

Jumpalitan

Dan sia-sia

Marah

Terhina

Dan sia-sia

Angin bertalu-talu di alun-alun Boston

Bersuit-suit di menara gerja-gereja

Sehingga malam koyak-moyak

Si Negro menghentakan kakinya

Menyanyikan kutuk dan serapah

Giginya putih berkilatan

Meringis dalam dendam

Bagai batu lumutan

Wajahnya kotor, basah dan tua

Maka waktu bagaikan air bah

Melanda sukmanya yang lelah



Sedang di tengah-tengah itu semua

Ia rasa sentakan yang hebat

Pada kakinya

Kaget

Hamper-hampir tak percaya

Ia merasa

Encok yang pertama

Menyerang lututnya

Menurut adat pertunjukan

Dengan kalem ia menahan kaget

Pelan-pelan berhenti

Pelan-pelan duduk di kursi

Seperti guci retak

Di tiko tukang loak

Baru setelah nafas panjang ia kembali bernyanyi

Georgia

Georgia yang jauh disebut dalam nyinyiannya

Istrinya masih di sana

Setia tapi merana

Anak-anak Negro bermain di selokan

Tak kerasan sekolah

Yang tua-tua jadi pemabuk dan pembual  
Banyak hutangnya  
Dan hari Minggu  
Mereka pergi ke gereja khusus untuk Negro  
Di sana bernyanyi  
Terpesona pada harapan akhirat  
Karena di dunia mereka tidak berdaya

Georgia  
Lumpur yang lekat di sepatu  
Gubug-gubug yang kurang jendela  
Duka dan dunia  
Sama-sama telah tua  
Sorga dan neraka  
Keduanya using pula  
Dan Georgia?

Ya Tuhan...  
Setelah begitu jauh melarikan diri  
Masih juga Georgia menguntitnya  
(Laut Biru Langit Biru)

Sutardji Calzoum Bachri

Ah

Rasa yang dalam  
Datang kau padaku !  
Aku telah mengecup luka  
Aku telah membelai aduhai  
Aku telah tiarap harap  
Aku telah mencium aum !  
Aku telah dipukau au !  
Aku telah meraba  
Celah  
Lobang  
Pintu  
Aku telah tinggalkan puri purapuraMu

Rasa yang dalam !  
Rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala  
Nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri  
Dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau  
Kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala  
Guruh sia dari segala saya duka dari segala luka Ina dari sega  
Ia Anu puteri pesonaku !  
Datanglah kau padaku !

Apa yang sebab ? jawab, apa yang senyap ? saat. Apa  
Yang renyai ? sangsai. Apa yang lengking ?aduhai !  
Apa yang ragu ? guru. Apa yang bimbang ? sayang.  
Apa yang mau? Aku ! dari segala duka jadilah aku  
Dari segala tiang jadilah aku dari segala nyeri  
Jadilah aku dari segala tanya jadilah aku dari segala  
Jawab aku tak tahu

Siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit  
Siapa laut yang paling larut sipa tanah yang paling pijak  
Siapa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal

Siapa tahu yang paling tidak siapa Kau yang paling aku kalau tak  
aku yang paling rindu ?

bulan di atas kolam kasikan ikan ! bulan di jendela  
kasikang remaja ! daging di atas paha berikan bosan !  
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat  
kamis selasa minggu ! kau sendirian berikan aku !

Ah  
Rasa yang dalam  
Aku telah tinggalkan puru purapuraMu

Yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung  
Yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang  
Mana tahu setelah waktu yang mana tanah selain tunggu  
Yang mana tiang

Selain

hayang

mana

kau

selain

aku ?

nah

Rasa yang dalam  
tinggalkan puri puraMu !  
Kasih ! jangan menampik !  
masuk kau padaku !

(Laut Biru Langit Biru)

#### 9. Sutardji Calzoum Bachri

Batu

Batu mawar

Batu langit

Batu duka

Batu rindu

Batu jarum

Batu bisu

Kau lah itu

Teka

Teki

Yang

Tak menepati janji ?

Dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu perawan

Hati tak jatuh dengan seribu sibuk sepi tak mati dengan seribu

Beringin ingin tak teduh. Dengan siapa aku mengeluh ?

Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak sampai mengapa

Gunung harus meletus sedang langit tak sampai mengapa peluk

Diketatkan sedang hati tak sampai mengapa tangan melambai sedang

Lambai tak sampai. Kau tahu ?

batu risau

batu pukau

batu Kau-ku

batu sepi

batu ngilu

batu bisu

kaukah itu

Teka

Teki

yang

tak menepati janji ?

(Laut Biru Langit Biru)

10.

Dodong Djiwapraja

Anak Kecil di Tengah Lautan

kita tidak pernah belajar  
bagaimana nelayan berlayar.

Ketika ombak datang  
didorongnya ke muka  
perahu kecil yang terbuka

Kita pun tidak berani mengeringkan tubuh  
di tengah lautan  
menantang angin  
menggelentang diri  
di terik matahari

Ah betapa malunya !

Hati kita ciut  
ketika perahu oleng  
kitalah orang-orang cengeng

Dan betapa malunya  
ketika terlihat seorang anak kecil  
sendirian dalam perahu  
sementara orang-orang dewasa  
terjun  
merentang jarring

Dan betapa malunya  
ketika punggung-punggung ombak mengangkat perahu  
bagai kupu-kupu dalam kebun

Ombak-ombak  
tunduk dan jinak  
bagai kerbau dungu  
yang di punggungnya

duduk pengembalanya  
seorang anak kecil  
dengan cambuknya yang mungil

Kita tidak pernah belajar  
tentang keberanian  
padahal seorang anak kecil  
duduk sendirian

dalam perahu

di tengah lautan

Cijulang, JAnuari '73

(Laut Biru Langit Biru)